

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan dapat pula menyebabkan penurunan tingkat kecerdasan. Kekurangan gizi pada bayi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Untuk mencapai tumbuh kembang optimal, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu; 1; Memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 15 menit setelah bayi lahir, 2; Memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, 3; Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan, dan 4; Meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Depkes, 2006).

Agar pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berjalan baik maka diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik pula mengenai MP-ASI. Salah satu faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia adalah pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan pada dasarnya adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa

dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Perilaku kesehatan dipengaruhi pula oleh pengetahuan sebagai faktor predisposisi. Jika pengetahuan tentang MP-ASI baik diharapkan pula pada akhirnya perilaku terhadap pemberian MP-ASI juga baik (Notoatmodjo, 2007).

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun. Suatu penelitian di Ghana yang diterbitkan dalam jurnal *Pediatrics* menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah dengan pemberian ASI sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi (Sujiyatini, 2010).

Indonesia hanya sekitar 8% saja ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal 21.000 kematian bayi baru lahir usia di bawah 28 hari di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir (Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan Kepmenkes RI No. 450/Men.Kesa/SK/IV/2004 yang juga mengacu pada revolusi WHA.2001 (*World Health Assembly*) bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, selanjutnya untuk kecukupan nutrisi bayi harus mulai diberi makanan pendamping ASI yang cukup dan aman dengan pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai usia 2 tahun atau lebih (Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2005, menyebutkan bahwa kurang lebih 40% bayi usia kurang dari dua bulan sudah diberi MP-ASI. Disebutkan juga bahwa bayi usia 0-2 bulan mulai diberikan makanan pendamping cair (21,25%), makanan lunak/lembek (20,1%), dan makanan padat (13,7%). Pada bayi tiga sampai lima bulan yang mulai diberi makanan pendamping cair (60,2%), lumat atau lembek (66,25%), dan padat (45,5%) (anonim2, 2009). Beberapa penelitian dinyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI (Depkes RI, 2006).

Penelitian membuktikan bahwa ASI eksklusif selama 6 bulan memang baik bagi bayi. Naluri bayi akan membimbingnya saat baru lahir, insting bayi membawanya untuk mencari puting ibunya. Pada jam pertama bayi menemukan payudara ibunya, ini adalah awal hubungan menyusui yang berkelanjutan dalam kehidupan antara ibu dan bayi. Proses setelah IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan hingga 2 tahun. Jika bayi baru lahir dipisahkan dengan ibunya maka hormon stress akan meningkat 50% sehingga hal ini akan mengakibatkan turunnya daya tahan tubuh bayi (Sujiyatini, 2010).

Berdasarkan latar belakang ini peneliti mengadakan studi pendahuluan di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul ternyata dari wawancara langsung dan pengisian lembar kuesioner pada responden yang memiliki bayi dan balita

didapatkan bahwa dari 10 ibu, 3 ibu atau 30 % diantaranya memberikan makanan pendamping ASI pada bayi sebelum umur 6 bulan karena sosial dan budaya setempat yang menganggap bayi tidak kenyang hanya dengan ASI saja, dan 7 ibu atau 70% diantaranya memberi ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dari 10 ibu yang memiliki bayi dan balita 0-6 bulan sebanyak 8 orang atau 80% kurang memahami tentang ASI eksklusif dan 2 orang atau 20% memahami tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 0-6 bulan di BPS Sularsi Kepek, Gunung Kidul, karena bidan merupakan profesi kesehatan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan ibu dan anak, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang tepat dalam menggalakkan serta memotivasi pola pemberian ASI Eksklusif kepada ibu yang mempunyai bayi umur 0-6 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan adalah “ Apakah Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 0-6 Bulan di BPS Sularsih Kepek, Gunung Kidul, Yogyakarta Tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian Makanan Pendamping ASI pada ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di BPS Sularsih Kepek, Gunung Kidul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif oleh ibu yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul.
- b. Diketuinya pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) oleh ibu yang mempunyai bayi 0-6 bulan di BPS Sularsi, Kepek, Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian MP-ASI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu menyusui

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan dan wawasan kepada ibu-ibu yang sedang menyusui sehingga dapat mendukung pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi BPS Sularsih, Kepek, Gunung Kidul.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dalam rangka meningkatkan pemberian ASI eksklusif dan untuk bahan konseling bagi menyusui dalam rangka meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama kuliah.

d. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka dan bahan kajian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi 0-6 bulan sehingga dapat berguna bagi semua mahasiswa STIKES A. YANI khususnya jurusan kebidanan.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah ada atau berhubungan dengan tema ini yang sebatas penulis yaitu :

No .	Nama	Judul	Metode dan Pendekatan	Teknik Sampling dan Pengumpulan Data	Hasil
1.	Fathurrahman	Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi 0-6 Bulan Oleh	<i>observasional</i> <i>Cross sectional</i>	<i>simple random sampling</i> kuesioner	Sebagian besar bayi di perkotaan dan pedesaan pernah mendapatkan ASI sejak lahir,

		Ibu-Ibu Suku Banjar Di Perkotaan Dan Pedesaan Di Kalimantan Selatan			dan proporsinya tidak berbeda signifikan antara kedua wilayah. Bayi 0-6 bulan yang tidak pernah mendapatkan ASI sejak lahir di perkotaan sebesar 8,5% dan di pedesaan 4,6%.
2.	Ayu Dwi Kurniana	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di RB Bina Sehat Bangun Jiwo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2010	Deskriptif analitik <i>cross sectional</i>	<i>sampling jenuh</i> kuisisioner	Ada hubungan yang sedang dan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif dengan nilai korelasi sebesar 18.047%, sig 0,000 dengan nilai Contogensi sebesar 0.515.
3.	Tri Wahyu Aprilawati	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Polindes Karisma Condong Catur Tahun 2010	Deskriptif analitik <i>cross sectional</i>	<i>sampling jenuh</i> kuisisioner	Tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian ASI terdapat 21 responden atau 52, 5% memiliki tingkat pengetahuan sedang dan 19 orang memiliki pengetahuan tinggi.